

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya atau kebudayaan merupakan pola-pola pikir dan perilaku yang mana masyarakat hidup dalam kelompok-kelompok sosialnya dengan belajar mencipta dan berbagi. Suatu kebudayaan masyarakat meliputi sistem kepercayaan (agama), aturan-aturan perilaku, bahasa, ritual, seni, teknologi, cara atau gaya berpakaian, cara menghasilkan dan memasak makanan, serta sistem ekonomi dan politik. Konsep ini sesuai dengan definisi kebudayaan dari Edward Burnett Tylor yang menyatakan bahwa,

“kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang mencakup di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan manusia lainnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota dari masyarakat”¹.

Dari definisi tersebut, jelaslah bahwa (sistem) kepercayaan atau agama merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini tidak kemudian menunjukkan bahwa agama lahir atau lebih rendah dari budaya, namun definisi tersebut lebih menunjukkan bahwa fenomena-fenomena dari suatu agama, seperti simbol, ritual, magi, dan mitos, adalah bagian dari konstruksi keagamaan yang bersifat kultural. Oleh karena itulah maka definisi yang diungkapkan Tylor di atas memungkinkan adanya pendekatan antropologis untuk mengkaji fenomena agama dan keagamaan di suatu masyarakat. Sebagai konsekuensinya, studi seperti ini memerlukan konsep kebudayaan serta menerapkan konsep itu melalui penggunaan prinsip-prinsip ilmiah tertentu, seperti teori dan metodologi.

¹ Lihat dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Sebuah Pengantar*, Rajawali Pers (1992: 188)

Dalam hal ini, Parsudi Suparlan memberikan tiga macam cara dalam mempelajari kebudayaan². *Pertama*, melalui pengalaman hidup dalam menghadapi lingkungannya, sehingga dari pengalaman itu manusia dapat memilih sesuatu tindakan yang setepat-tepatnya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi dan sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai. *Kedua*, melalui pengalaman dalam kehidupan sosial-masyarakat. *Ketiga*, melalui petunjuk-petunjuk yang simbolis, atau sering juga dinamakan dengan komunikasi simbolik, yang artinya adalah bahwa berbagai pengetahuan yang didapat oleh manusia itu telah diperolehnya melalui suatu komunikasi yang dimungkinkan membuahkan arti bagi masing-masing, khususnya bagi yang belajar karena adanya simbol, dan simbol itu merupakan segala objek: benda, manusia, tindakan, ucapan, gerak tubuh, peristiwa yang mempunyai pengertian, dan pengertiannya didefinisikan oleh kebudayaannya. Cara yang ketiga inilah, (melalui petunjuk-petunjuk simbolis) yang kemudian menjadi latar belakang utama penelitian ini.

Penulis melihat bahwa dalam kebudayaan masyarakat pesisir, terdapat fenomena keagamaan yang bersifat kultural dan simbolis sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang cenderung mengarah pada 'sinkretisme', yaitu "suatu percampuran paham dan praktik keagamaan tertentu dalam suatu masyarakat"³. Survey awal penulis memperlihatkan bahwa masyarakat—khususnya para nelayan—di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis, memiliki kualifikasi fenomena keagamaan tersebut, misalnya ritual "hajat laut" sebagai ungkapan terima kasih terhadap Tuhan, karena telah diberikan rizki melalui laut. Ritual ini diselenggarakan setiap tahun dalam rangkaian upacara peringatan tahun

² Parsudi Suparlan, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, Depag RI (1992: 79)

³ *Encarta Libraries of Dictionary*, 2005

baru Islam (Hijriyah), yaitu setiap tanggal 10 Muharram. Dalam ritual “hajat laut”—tentunya beserta simbol-simbol yang menyertai hajat tersebut seperti sesaji, prosesi upacara, dan lain-lain—tercermin suatu konteks kebudayaan yang khas pesisir. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat Pangandaran yang begitu besar, yang menandakan adanya suatu emosi dan motivasi keagamaan yang kuat.

Ritual “hajat laut” adalah salah satu di antara sekian banyak fenomena, perilaku dan praktik keagamaan lainnya yang bersifat kultural dan simbolis, dan tentunya sinkretis, yang kemudian dapat dilihat secara keseluruhannya sebagai suatu sistem budaya yang khas pesisir. Dari sinilah maka penulis tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut, yang kemudian penulis sandarkan pada kerangka teoritis yang dibangun oleh salah seorang antropolog Amerika Serikat, Clifford Geertz, terutama menyangkut konsepnya tentang “agama sebagai sistem budaya”. Geertz mengungkapkan bahwa:

“Agama adalah sebuah sistem simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas sehingga hati dan motivasi tampak realistis secara unik”⁴.

Definisi agama dari Geertz inilah yang memungkinkan penelaahan pola pikir, perilaku, praktik, dan fenomena khusus keagamaan yang simbolis, kultural, dan cenderung mengarah pada sinkretisme tersebut. Sehingga dari penelaahan dan penelitian ini diharapkan adanya suatu kejelasan yang menyeluruh tentang “agama” atau “kepercayaan sinkretisme” sebagai “sistem budaya” masyarakat pesisir.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah tentang sistem kepercayaan masyarakat pesisir yang nota bene didominasi oleh kepercayaan sinkretisme. Kepercayaan ini mengambil pengungkapannya dalam berbagai fenomena keagamaan yang sekaligus

⁴ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta (1992: 2).

memiliki dua sifat, kultural dan simbolis. Sehingga pendekatan antropologis, (dalam kasus ini penulis sandarkan pada perspektif Clifford Geertz), merupakan suatu keniscayaan untuk memahami fenomena tersebut. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa fenomena-fenomena tersebut pada akhirnya membentuk suatu sistem budaya yang khas pesisir.

Oleh karena itu, secara spesifik masalah tersebut dapat difokuskan ke dalam tiga pokok masalah, yaitu 1) mengapa kepercayaan sinkretisme berkembang di dalam kebudayaan masyarakat pesisir; 2) bagaimana kepercayaan sinkretisme dapat berlangsung dan berproses dalam kebudayaan masyarakat pesisir, khususnya di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis; dan 3) apa makna-makna simbolis yang dikandung dalam fenomena-fenomena kultural-keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan sinkretisme dalam kebudayaan masyarakat pesisir di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis, berdasarkan perspektif Clifford Geertz.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui alasan-alasan historis mengapa kepercayaan sinkretisme berkembang di dalam kebudayaan masyarakat pesisir.
2. Mengetahui bagaimana kepercayaan sinkretisme berproses dalam kebudayaan masyarakat pesisir, khususnya di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis.
3. Memahami dan menafsirkan makna-makna simbolis dari fenomena-fenomena kultural-keagamaan sinkretis berdasarkan perspektif Clifford Geertz, sehingga membangun keseluruhan sistem budaya yang khas pesisir, di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, kabupaten Ciamis.

D. Kerangka Pemikiran

Agama merupakan seperangkat sistem, meliputi kepercayaan, doktrin, moralitas, dan norma-norma yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Keyakinan manusia tentang agama, diikat oleh norma-norma dan ajaran-ajaran tentang cara hidup manusia yang baik, yang tentu saja dihasilkan oleh adanya pikiran atau perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata. Perilaku manusia dalam beragama ini dapat dilihat dalam acara dan upacara-upacara tertentu serta menurut tata cara tertentu pula sesuai dengan yang telah ditentukan oleh agama masing-masing.

Dari sini dapat diketahui kemudian bahwa sistem agama selalu memosisikan dirinya sebagai dua hal yang saling bertautan, yaitu antara 'ajaran' dan 'penyikapan' terhadap ajaran itu. Akan tetapi, walaupun saling berkaitan erat, terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Ajaran, adalah yang dipandang oleh manusia sebagai sesuatu yang pasti dan terlahir dari keyakinan manusia terhadap hal-hal yang transendental. Sebagai contoh, di dalam Islam terdapat 'ajaran' bahwa ada dzat yang 'abstrak' yang disebut Tuhan (Allah) yang diyakini sebagai pencipta alam semesta beserta isinya. Namun, umat Islam barangkali akan berbeda dalam 'menyikapi' keyakinan (ajaran) tersebut, baik dalam hal cara berpikir, sikap, perilaku sehari-hari, maupun dalam beragam praktik ritual keagamaannya. Sebagai contoh, pada sebagian besar masyarakat pesisir terdapat ungkapan keagamaan yang tertuang dalam ritual "hajat laut" sebagai ungkapan terima kasih mereka terhadap "dzat Tuhan" yang telah memberikan "kenikmatan-kenikmatan laut" bagi mereka.

Di sinilah kita perlu arif dalam menilai mana agama sebagai ajaran dan mana agama sebagai buah penyikapan manusia terhadap ajaran tersebut. Karena walau

bagaimanapun, istilah “penyikapan”, akan selalu berkait erat dengan situasi, pikiran, lingkungan atau budaya di mana “agama” atau “kepercayaan” itu hidup dan berkembang. Bentuk penyikapan inilah yang kemudian menjadi dasar dalam studi agama berdasarkan sudut pandang antropologis (kebudayaan) masyarakatnya. Oleh karena itu, seperti telah disebutkan dalam latar belakang penelitian ini, bahwa fenomena-fenomena dari suatu agama, seperti simbol, ritual, magi, dan mitos, adalah bagian dari konstruksi keagamaan yang bersifat kultural, sebagai buah dari penyikapan masyarakat terhadap ajaran agamanya.

Karena fenomena-fenomena tersebut merupakan hasil dari penyikapan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena-fenomena tersebut mengandung simbolisme keagamaan yang bercampur dengan aroma-aroma sinkretisme. Di dalam kebudayaan manusia yang beragama, fakta-fakta keagamaan itu sendiri menurut kodratnya sudah bersifat simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang transenden dan adikodrati. Tapi mengapa sinkretisme? Karena dalam setiap penyikapan terhadap ajaran agamanya, manusia—sekali lagi—akan selalu dipengaruhi oleh situasi, pikiran, lingkungan atau budaya di mana agama atau kepercayaannya itu hidup dan berkembang. Dalam kajian agama, sinkretisme merupakan gabungan dari pelbagai macam agama dalam doktrin dan cara memujanya⁵. Dari sumber dan halaman yang sama diketahui pula bahwa di dalam sinkretisme tersebut terdapat percampuran gagasan-gagasan dan praktik-praktik keagamaan, yang berarti satu perangkat mengadopsi prinsip-prinsip yang lain sepenuhnya atau keduanya bercampur dalam bentuk yang lebih kosmopolit (menyebar secara umum).

⁵ *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, Vol 12: 156

Berangkat dari sini, penulis kemudian melihat bahwa penyikapan masyarakat pesisir (khususnya di Desa Pangandaran) terhadap ajaran agamanya, yang nota bene mengaku beragama “Islam”, cenderung dipengaruhi oleh gagasan-gagasan dan praktik-praktik keagamaan lainnya, khususnya ajaran Hindu dan sisa-sisa Animisme-Dinamisme. Sehingga apa yang kemudian diungkapkan dalam “penyikapan” itu, seperti sikap dan perilaku sehari-hari, adat-istiadat (*pakem*), dan yang secara khusus ditujukan untuk tindakan keagamaan, lebih mengarah pada sinkretisme. Keadaan atau situasi ini sesuai dengan ciri sinkretisme seperti yang diungkapkan di atas, yaitu mengambil bentuk yang kosmopolit, karena hampir dapat ditemukan di sepanjang masyarakat pesisir. Di samping itu, fenomena sinkretisme dalam kebudayaan masyarakat pesisir seperti ini selalu melahirkan semesta simbol yang menarik untuk dikaji, karena selain memiliki makna mendalam bagi para pelakunya, juga—baik secara langsung maupun tidak—melahirkan konsepsi-konsepsi baru terhadap “agama sebagai sistem budaya”.

Kerangka berpikir seperti inilah yang kemudian mendorong penulis untuk menyandarkan penelitian ini pada teori Antropologi Kultural-Symbolis dari salah seorang Antropolog Amerika, Clifford Geertz, terutama mengenai pandangannya tentang “agama sebagai sistem budaya”. Bagi Clifford Geertz, agama adalah sistem simbol, yang berarti bahwa di dalam agama terdapat semesta fenomena yang bersifat simbolis, melambangkan sesuatu (biasanya sakral atau disakralkan) di balik yang tampak (empiris). Geertz menamakan sistem simbol (perlambangan) ini sebagai sebuah paradigma religius masyarakat yang memadukan dua unsur, yaitu “etos bangsa”; nada, ciri, dan kualitas kehidupan, moral dan gaya estetis mereka, dan “pandangan dunia”; gambaran-gambaran tentang cara bertindak serta gagasan-

gagasan mengenai tatanan kehidupan⁶. Efek yang mendasar dari paduan dua unsur ini adalah, *pertama*, untuk menentukan tujuan dari pilihan moral dan estetis sebagai kondisi-kondisi hidup yang dipaksakan dalam suatu tatanan dunia tertentu, dan *kedua*, untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan tentang tatanan dunia itu dengan membangkitkan secara mendalam sentimen-sentimen moral dan estetis tersebut sebagai bukti pengalaman atas kebenaran “etos” dan “pandangan dunia” itu⁷. Sehingga dalam kepercayaan dan praktik religius, simbol-simbol merumuskan sebuah kesesuaian dasariah antara sebuah gaya kehidupan tertentu dan sebuah metafisika khusus.⁸

Geertz kemudian memfungsikan sistem simbol sebagai paradigma religius ini secara apik pada daya tahannya untuk menetapkan suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi keagamaan yang kuat dalam diri manusia. Sebagai contoh, ketekunan dan kedisiplinan diri menggembleng seorang mistikus Jawa yang *menatap lurus ke nyala sebuah lampu** yang dengannya ia mengalami sebuah keakraban dengan yang ilahi.⁹ Suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi keagamaan yang sama kuatnya dapat juga dilihat dalam simbol-simbol kongkrit—antara lain tokoh-tokoh mitologis yang digambarkan atau dipatungkan, sesaji-sesaji, mantra-mantra, pohon, binatang, waktu serta hal-hal lain yang dikeramatkan (disakralkan)—yang dalam konteks teori Geertz semuanya dapat dimaknai sebagai yang transenden dan mempunyai petunjuk.

⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama, Op.Cit.*: 4.

⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama, Ibid.*

⁸ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama, Ibid.*

* Cetak miring bukan dari Clifford Geertz, melainkan dari penulis sebagai penekanan bahwa tindakan tersebut merupakan fenomena (tindakan) simbolis.

⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama, Ibid.*: 10.

Simbol-simbol sakral itu membentuk iklim dunia dengan menarik si pemuja ke dalam seperangkat penempatan-penempatan khusus (kecenderungan-kecenderungan, kemampuan-kemampuan, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, kewajiban-kewajiban) yang memberi suatu ciri tetap pada arus kegiatan kesehariannya dan pada kualitas pengalamannya¹⁰. Dari sinilah maka tertanam sebuah konsepsi tatanan dunia yang umum, bahwa kecenderungan-kecenderungan sampai pada kewajiban-kewajiban “yang dipaksakan” itu memberi arti dan pesan tujuan yang mutlak dan besar pada dunia. Ini berarti bahwa sistem simbol yang terbungkus “etos” dan “pandangan dunia” dalam agama dapat menciptakan sebuah sistem kebudayaan yang besar, yang merumuskan dan menandai suatu wilayah kehidupan umum dari simbol-simbol yang khusus. Apa yang memisahkan agama dari sistem budaya yang lain adalah bahwa simbolnya mengklaim menempatkan kita bersentuhan dengan yang “betul-betul nyata” dan dengan hal-hal yang berarti bagi orang lebih dari yang lain.¹¹

Dalam bahasa Geertz sendiri, pengertian yang “betul-betul nyata” ini merupakan sesuatu yang diilhami dari suatu kompleksitas simbol-simbol khusus tertentu—dari metafisika yang dirumuskan dan gaya hidup yang disarankan simbol-simbol itu—dengan sebuah otoritas persuasif yang, dari sudut pandang analitis, merupakan hakikat dari tindakan religius.¹² Sehingga bagi Geertz, “agama” atau “kepercayaan” tidak hanya membentuk sebuah sistem kebudayaan dalam lingkup

¹⁰ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, *Ibid*: 11

¹¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya Clifford Geertz*, Qalam, Yogyakarta (2001: 417)

¹² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, *Op. Cit*: 32

yang general, tetapi juga membentuk tatanan kehidupan sosial dalam lingkup parsialnya.¹³

E. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai “Kepercayaan Sinkretisme sebagai Sistem Budaya Masyarakat Pesisir” memang tidak mudah untuk dilakukan, apalagi kata-kata “sistem budaya” sangat umum dan dapat menjadi wilayah penelitian yang sangat luas. Beberapa kesulitan itu terjadi karena banyaknya aspek yang diduga ikut membentuk dan mempengaruhi sistem budaya tersebut. Misalnya saja aspek sosial, politik, sistem pemerintahan, dan lain-lainnya. Bahkan selain menjadi semacam “keharusan” untuk mempertimbangkan aspek-aspek tadi, studi ini juga memerlukan sejumlah informasi mengenai sejarah daerah yang menjadi objek penelitian, yaitu Pangandaran secara umum, sebagai wilayah atau daerah yang menjadi bagian dari kekuasaan Kerajaan Galuh.

Namun demikian, kesulitan-kesulitan tersebut sedikit demi sedikit dapat dikurangi seiring dengan perjalanan penelitian ini. Hal ini sekurang-kurangnya karena tiga hal. *Pertama*, tersedianya buku-buku dan sumber-sumber lain yang—baik langsung maupun tidak—berhubungan dengan studi ini. *Kedua*, adanya studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, walaupun tentunya tetap berbeda dalam signifikansi objek kajian dan objek penelitiannya. *Ketiga*, banyaknya informan yang mengetahui secara langsung aspek-aspek kepercayaan masyarakat di Desa Pangandaran (dari kepala desa, ketua adat/sesepuh, sampai para nelayan), yang menurut hemat penulis merupakan sebuah kepercayaan sinkretis.

¹³ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, *Ibid*: 41

Adapun hasil-hasil studi atau penelitian terdahulu mengenai hal yang serupa, baik dalam substansi masalah maupun dalam objek penelitian, tersedia dalam bentuk skripsi dan buku, di antaranya:

1. Deni Rahayu, 2000, *Eksistensi Pesta Laut dalam Sistem Keberagamaan Masyarakat* (Studi Antropologis di Kampung Pabelah, Desa Gebang Mekar, Kec. Babakan, Kab. DT II Cirebon), Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menguraikan masalah bagaimana pesta laut (yang disebut *nadran*) pada masyarakat Pabelah, Desa Gebang Mekar menjadi suatu amaliyah (ritual) keagamaan yang bersandar pada pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan. Kerangka teori yang diambil oleh Deni Rahayu adalah konsep-konsep mengenai “pengalaman keagamaan” dari Joachim Wach, namun penulis ternyata melihat bahwa kerangka teori itu tidak diaplikasikan dalam pembahasan. Alih-alih mengaplikasikan, Deni Rahayu malah memberikan komentar-komentar (penilaian) pribadi yang bertentangan dengan pengambilan teori. Misalnya ketika Deni Rahayu menulis komentar (penilaian) seperti berikut: “Nadran dalam keberadaannya selama ini penuh dengan unsur kemusyrikan dan hal-hal yang berbau kamaksiatan, hura-hura, dan lain sebagainya yang menurut pengamatan penulis sangat tidak berkorelasi dengan kaidah ajaran Islam” (hal. 56). Penilaian seperti ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip keilmiahan, karena selain hal ini merupakan penilaian pribadi (sudut pandang *etik*) juga perspektifnya menggunakan ajaran Islam bukan teori yang diambil. Skripsi ini ditinjau sebagai bagian dari koreksi ilmiah sekaligus studi pendahuluan atas salah

satu substansi penelitian yang hampir sama yaitu pesta laut, walaupun objek penelitiannya berbeda.

2. Yeni Astri Agustini, 2000, *Problematika Kehidupan Beragama di Kalangan Remaja di daerah Pariwisata Pangandaran* (Studi Deskriptif di Desa Pananjung, Kec. Pangandaran, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menguraikan masalah bagaimana kalangan remaja di daerah Pangandaran mengalami degradasi (penurunan) dalam kehidupan beragamanya. Yeni Astri mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dan perekonomian yang masih lemah menjadikan banyak remaja yang memilih membantu orang tuanya menjadi nelayan, dan menjadi nelayan berarti banyak meninggalkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang seringnya dilaksanakan pada sore dan malam hari (hal. 50). Selain dari itu, derasnya pengaruh asing yang datang ke daerah wisata Pangandaran juga berdampak negatif terhadap perkembangan kehidupan beragama di kalangan remajanya. Skripsi ini walaupun berbeda substansi tetap ikut ditinjau oleh penulis karena *setting*/objek penelitiannya adalah Pangandaran, dan sedikit banyak ikut membantu dalam memahami kondisi masyarakat Pangandaran.
3. Syarif Hidayatullah, 2000, *Sistem Kepercayaan Masyarakat Pesisir tentang Upacara Keagamaan* (Penelitian Upacara Sedekah Laut di Desa Kluwut, Kec. Bulakamba, Kab. DT II Brebes), Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menguraikan masalah tentang bagaimana suatu upacara (sedekah laut) menjadi upacara keagamaan yang memiliki pola-pola upacara yang diwariskan dari masyarakat zaman dulu.

Namun berbeda dengan tradisi sedekah laut/hajat laut/pesta laut pada umumnya yang berorientasi pada pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan, tradisi yang diselenggarakan di Desa Kluwut, Bulakamba, Brebes ini hadir sebagai akibat ketakutan dan kekhawatiran masyarakat nelayan di wilayah tersebut terhadap Nabi Killir atau Nabi Khidir yang dipercayai sebagai penguasa laut utara (hal. 47). Skripsi ini ditinjau karena selain berhubungan dalam wilayah “sistem kepercayaan”-nya, juga mengandung salah satu substansi penelitian yang hampir sama yaitu adanya upacara (ritual) sedekah laut, walaupun tetap berbeda dalam setting/objek penelitiannya.

4. Mudjahirin Thohir, 1999, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Pesisir*, Penerbit Bendera, Semarang. Buku ini secara umum menguraikan masyarakat dan kebudayaan pesisir pantai utara lengkap dengan wilayah-wilayah budayanya berdasarkan pola-pola kehidupan yang ada di pesisir utara. Buku ini ditinjau karena berhubungan dengan wacana budaya pesisirnya (walaupun tetap berbeda ruang wilayah penelitian, karena penulis meneliti wilayah budaya pesisir selatan Jawa), selain dari itu kerangka-kerangka teoritis yang dipakai oleh Thohir ada yang dijadikan kerangka teoritis oleh penulis, seperti pada pembagian tipologi masyarakat Jawa.

Dengan demikian, sepanjang hasil studi pendahuluan sampai saat ini, penelitian yang penulis lakukan ini belum dilaksanakan oleh siapapun, terutama oleh mahasiswa di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Selain dari itu, hasil studi pendahuluan penulis membuktikan bahwa

terdapat beberapa kekurangan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut (terutama nomor 1 dan 3). Kekurangan tersebut adalah tidak diaplikasikannya teori dan pendekatan yang diambil untuk menganalisis dan menafsirkan fenomena yang diteliti; dengan kata lain, penelitian tersebut hanya mendeskripsikan apa yang mereka lihat, dengar, dan amati. Sementara, penulis dengan sengaja mengambil salah satu teori Clifford Geertz untuk diaplikasikan dan dijadikan alat penafsiran terhadap fenomena yang diteliti. Walaupun Clifford Geertz tidak berbicara tentang sinkretisme secara eksplisit, namun definisi “agama” dalam konsep “agama sebagai sistem budaya”-nya, secara langsung mengacu pada aspek-aspek kultural, di mana sinkretisme termasuk di dalamnya. Dalam konteks seperti inilah posisi penelitian ini ada, sehingga memunculkan sebuah originalitas penelitian yang memang belum pernah dilakukan oleh orang lain.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Seperti layaknya penelitian-penelitian lain, penelitian agama memiliki paradigma, pendekatan, serta metode tersendiri yang digunakan sebagai prinsip-prinsip ilmiah untuk memahami obyek-obyek yang ditelitinya. Berdasarkan pembidangan yang dibuat oleh Imam Suprayogo dan Tobroni,¹⁴ maka penelitian ini mengambil paradigma naturalistik (kualitatif) dengan pendekatan antropologis. Lebih lanjut, pembidangan dari Imam Suprayogo dan Tobroni ini, khususnya yang menyangkut paradigma dan pendekatan naturalistik-antropologis, digunakan untuk memahami makna perilaku, budaya, fenomena, dan simbol-simbol. Oleh karena itu, secara sengaja penulis mengambil teori Antropologi Simbolis yang dibangun oleh

¹⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung, (2001: 116).

Clifford Geertz sebagai teori utama (*grand theory*) untuk memahami dan menafsirkan obyek yang diteliti, yaitu fenomena-fenomena simbolis kultural-keagamaan dalam kepercayaan sinkretisme pada masyarakat pesisir di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, kabupaten Ciamis. Sesuai dengan karakteristik Ilmu Perbandingan Agama, di sini penulis tidak membedakan penggunaan istilah ‘agama’ dan ‘kepercayaan’, karena seperti yang diungkapkan Dadang Kahmad,¹⁵ bahwa kata “agama” dalam *Ilmu Perbandingan Agama* mengandung pengertian universal. Hal ini berarti bahwa:

“..... agama tersebut tidak ditunjukkan kepada salah satu agama yang diyakini seseorang atau sekelompok orang, seperti Islam dan Kristen saja, melainkan semua agama yang ada di dunia ini, baik lokal, nasional, ataupun multinasional, yang masih ada dan berkembang maupun yang pernah ada atau yang sekarang masih ada tapi tidak berkembang, yang dianut oleh manusia primitif maupun yang dianut oleh masyarakat modern”¹⁶

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan observasi partisipatoris berdasarkan pada hasil survey langsung di lapangan. Metode deskriptif, seperti diuraikan oleh Hilman Hadikusuma bukan ditujukan untuk ketentuan keagamaan yang bersifat ideologis, yang dikehendaki dan harus berlaku seperti yang tercantum dalam kitab-kitab suci, namun lebih ditujukan untuk mencatat, melukiskan, menguraikan, dan melaporkan fakta-fakta dan berbagai peristiwa yang nampak berlaku di dalam kehidupan masyarakat.¹⁷ Sementara, observasi partisipatoris berfungsi sebagai tumpuan untuk pengumpulan data deskriptif. Observasi seperti ini memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab, dengan begitu, dunia makna, struktur kognitif subjek yang diteliti seperti

¹⁵ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung, (2000: 11).

¹⁶ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, *Ibid*.

¹⁷ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama, Bagian I*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung (1993: 3)

pikiran, perasaan, emosi, cita-cita, pengalaman spiritual, dan suasana hatinya dapat diungkap lebih dalam dan utuh.¹⁸

2. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis. Lokasi ini dipilih karena, berdasarkan survey awal penulis, merupakan salah satu wilayah pesisir di selatan Ciamis yang merepresentasikan karakteristik budaya masyarakat pesisir lengkap dengan unsur-unsur sinkretisme dalam setiap gerak dan langkah kehidupan masyarakatnya.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis membagi data ke dalam dua jenis, *primer* dan *sekunder*. Data primer adalah fakta-fakta di lapangan berupa fenomena-fenomena, perilaku-perilaku, dan pikiran-pikiran dalam konteks masyarakat di lokasi yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah bahan-bahan material yang tercetak, seperti buku-buku, artikel-artikel, serta tulisan-tulisan lepas baik yang berhubungan dengan obyek yang diteliti maupun dengan teori yang digunakan.

Adapun sumber datanya adalah berasal dari:

- a. Masyarakat sekitar lokasi penelitian, termasuk kepala desa, ketua adat (sesepuh), ulama, serta tokoh masyarakat lainnya.
- b. Tokoh-tokoh di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) kecamatan dan kabupaten.
- c. Bahan-bahan material tercetak (tertulis), seperti buku-buku, artikel-artikel, dan sumber-sumber lain sebagai referensi teoritis baik yang berhubungan dengan obyek yang diteliti maupun dengan teori yang digunakan.

¹⁸ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Op. Cit: 170

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk kepentingan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Penyebaran angket (kuesioner) kepada masyarakat di lokasi penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kecenderungan peneliti yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya.¹⁹ Berdasarkan petunjuk dari Ketua Rukun Nelayan, maka informan/responden yang dijadikan *purposive sampling* berjumlah 30 orang.
- b. Wawancara mendalam (*depth interview*), kepada sebagian masyarakat umum dan tokoh-tokoh masyarakat. Teknik ini menjadi sangat penting kemudian karena adanya keterlibatan emosional antara pewawancara dengan yang diwawancarai, selain sesuai juga dengan metode etnografi yang dianut oleh Clifford Geertz melalui konsep “deskripsi mendalam”-nya (*thick description*).
- c. Studi kepustakaan dan dokumentasi-dokumentasi atas pelbagai teori dan fenomena yang diteliti.

Sementara itu, instrumen penelitian ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif, maka instrumen utama penelitian ini adalah manusia.²⁰ Manusia di sini adalah masyarakat yang berpikir, berperilaku, berkata-kata, dan bertindak dalam konteks kebudayaan masyarakat pesisir yang melahirkan suatu fenomena-fenomena simbolis kultural-keagamaan dalam hubungannya dengan kepercayaan sinkretisme.

¹⁹ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Ibid: 165

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, (2002: 121).

Dalam hal ini, peneliti juga merupakan instrumen yang tidak terpisahkan dari penelitian ini sebagai penafsir dari pelbagai fenomena tersebut.

Sedangkan instrumen pendukung adalah benda-benda seperti *tape recorder*, kamera foto, kertas angket, dokumentasi pemerintah (terutama desa), serta sumber-sumber tertulis (kepustakaan).

5. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, penulis kemudian mengolah dan mengklasifikasikannya ke dalam dua jenis data yang telah penulis sebutkan di atas, yaitu data primer dan data sekunder. Setelah itu, penulis kemudian menganalisis dan menafsirkannya berdasarkan teori yang telah diambil untuk penelitian ini, yaitu “Agama Sebagai Sistem Budaya” dari Clifford Geertz. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.²¹ Analisis data ini sendiri akan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

- a. Memilih dan mengkodekan data berdasarkan tema;
- b. Merangkum pokok-pokok masalah;
- c. Menghubungkan dan memfokuskan hal-hal pokok tersebut dengan masalah.

2. Penyajian Data

- a. Menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk teks deskriptif
- b. Menganalisis dan menafsirkan data berdasarkan kerangka teoritis yang telah diambil

²¹ Nasution dalam Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, Op. Cit: 158.

c. Menyusun dan mengedit kembali hasil interpretasi

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan teknik induktif.

F. Teknik Validasi Data

Teknik validasi (pemeriksaan keabsahan) data dalam penelitian ini menggunakan teknik “triangulasi”. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²² Menurut Denzin, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu yang memanfaatkan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*.²³

Untuk kepentingan penelitian ini, penulis kemudian mengambil dua dari empat teknik di atas, yaitu dengan memanfaatkan *sumber* dan *teori*. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.²⁴ Hal ini dapat dicapai dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang pemerintahan; 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sementara itu, triangulasi dengan teori disertakan karena menurut Lincoln dan Guba sebuah fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Op. Cit.:* 121.

²³ Denzin dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ibid.*

²⁴ Patton dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Ibid.*

teori.²⁵ Oleh karena itu, analisis dan pembahasan masalah dalam penelitian ini akan selalu dikaitkan dengan pelbagai konsep Clifford Geertz mengenai hubungan agama dan budaya dibantu oleh teori-teori lainnya dalam kerangka antropologi budaya.

G. Sistematika Penulisan

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri atas: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Berpikir, serta Langkah-langkah Penelitian; meliputi paradigma, pendekatan dan metode, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, serta pengolahan dan analisis data.

Bab II berisi Landasan Teoritis tentang Antropologi dalam Studi Agama dan tentang Kepercayaan Sinkretisme dalam Budaya Masyarakat Pesisir: *Pertama*, Deskripsi Antropologi, Antropologi Budaya dan Antropologi Budaya Simbolik; meliputi sejarah dan perkembangan antropologi, antropologi budaya dan konsep ilmiah kebudayaan, signifikansi antropologi budaya simbolik Clifford Geertz dalam studi agama meliputi: latar belakang antropologi budaya simbolik, konsep agama sebagai sebuah sistem budaya, dan deskripsi mendalam dalam upaya menafsirkan konteks agama dan budaya lewat simbol-simbol sakral. *Kedua*, Konteks Kepercayaan Sinkretisme dalam Budaya Masyarakat Pesisir, meliputi: makna kepercayaan, sinkretisme dan budaya pesisir, deskripsi historis Kepercayaan Sinkretisme dalam Budaya Masyarakat Pesisir, dan unsur-unsur pembangun sinkretisme dalam budaya pesisir.

Bab III berisi Latar Historis dan Kondisi Objektif Desa Pangandaran, meliputi Sejarah Desa Pangandaran, Kondisi Obyektif Masyarakat Desa Pangandaran;

²⁵ Dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Ibid.*

meliputi letak geografis dan keadaan penduduk, pemerintahan, aktivitas sosial-ekonomi, sosial-budaya, dan keagamaan.

Bab IV berisi Analisis terhadap Kepercayaan Sinkretisme dalam Kebudayaan Masyarakat Pesisir berdasarkan perspektif (teori) Clifford Geertz, berisi Pola Hidup Masyarakat dan Pandangan Mitis-Sinkretis, Unsur Magi dalam Membangun Pandangan Mitis-Sinkretis, Mitos “Nyai Roro Kidul”, Fenomena “Hajat Laut”, dan Tradisi Pertunjukan “Wayang Golek” dalam Rangkaian “Hajat Laut”.

Bab V berisi Penutup, yang terdiri atas: Kesimpulan dan Saran.

